

PERKEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA: SUATU TINJAUAN

Mutiara Dwi Sari¹, Zakaria Bahari², Zahri Hamat²

ABSTRACT

Indonesia with around 204 million populations is biggest Muslim country in the world. As a biggest Muslim population, there is a huge potential for the development of Islamic banking. Islamic banking is first received more attention with the release of government laws that support Islamic banking. In 1992 the first Islamic banks namely Bank Muamalat Indonesia officially operated. After that a few other Islamic banks, either in the form of full-pledge system or in the form of dual banking system were opened. Beside support from government, support for the development of Islamic banking is also coming from Majelis Ulama Indonesia (MUI) and Muhammadiyah society organizations characterized by discharge fatwa of bank interest as haram. The current market share of Islamic bank is too small it really does not reflect the huge potential of the Muslim population of Indonesia. Purpose of this paper is to review the development of Islamic banking in Indonesia in recent years. This paper is using secondary data and analyzed that data by using content analysis. The result found that the Islamic bank's market share is only 3.2% of the overall banking industry market share. However, if viewed in terms of asset development, financing and the number of institutions, was showing significant growth. Of course, this market share is too small when compared with the number of the Muslim population of Indonesia, especially when compared with a market share of Islamic banking in other Muslim countries. This situation suggests that Islamic banking is the only alternative, not an obligation for Muslims of Indonesia. The lower share of this market were due to the lack of consumer knowledge on Islamic banking, the lack of government commitment, poor socialization and longer haram halal legal debate over the issue of bank interest.

Keywords: Islamic banking, development, market share, Indonesia.

¹ Pelajar Doktor Falsafah, Pusat Kajian Pengurusan Pembangunan Islam (ISDEV), School of Social Science, Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang. Email: mutiara_dwisari@yahoo.com.

² Pusat Kajian Pengurusan Pembangunan Islam (ISDEV), School of Social Science, Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang.

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dengan jumlah penduduk muslimnya sekitar 204 juta jiwa. Populasi Muslim yang besar ini merupakan potensi besar bagi perkembangan perbankan syariah. Perbankan syariah ini mula mendapat perhatian pemerintah dengan dikeluarkannya undang-undang yang mendukung perbankan syariah. Pada tahun 1992 bank syariah pertama yaitu Bank Muamalat Indonesia resmi beroperasi. Setelah itu muncul beberapa bank syariah lain, baik yang berbentuk *full pledge system* maupun yang berbentuk *dual banking system*. Dukungan terhadap perkembangan perbankan syariah ini juga datang dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan organisasi masyarakat Muhammadiyah ditandai dengan keluarnya fatwa pengharaman bunga bank. Tujuan daripada kertas kerja ini untuk mengetahui realitas sesungguhnya perkembangan perbankan syariah di Indonesia beberapa tahun terakhir. Kertas kerja ini merupakan kajian literatur dengan menggunakan data sekunder sebagai bahan kajian dan dianalisis dengan kaedah analisis kandungan. Daripada kajian ini ditemukan bahwa meskipun perkembangan dari segi aset, pembiayaan dan jumlah institusi menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan, akan tetapi, apabila dilihat secara keseluruhan pangsa pasarnya hanyalah 3.2% daripada pangsa pasar keseluruhan perbankan nasional. Tentu saja pangsa pasar ini terlalu kecil dan tidak menggambarkan potensi besar penduduk Muslim Indonesia, apalagi lagi bila dibandingkan dengan pangsa pasar dinegara-negara Muslim lainnya. Situasi ini menunjukkan bahwa perbankan syariah hanya merupakan alternatif, bukan suatu kewajiban bagi umat Islam Indonesia. Antara sebab kecilnya pangsa pasar ini kurangnya pengetahuan konsumen terhadap perbankan syariah, kurangnya komitmen pemerintah, sosialisasi yang kurang serta masalah perdebatan hukum halal haram bunga bank.

Kata Kunci: Perbankan syariah, perkembangan, pangsa pasar dan Indonesia.

¹ Pelajar Doktor Falsafah, Pusat Kajian Pengurusan Pembangunan Islam (ISDEV), *School of Social Science*, Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang. Email: mutiara_dwisari@yahoo.com.

² Pusat Kajian Pengurusan Pembangunan Islam (ISDEV), *School of Social Science*, Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang.

PENDAHULUAN

Tujuan daripada kertas kerja ini untuk menyediakan rujukan kepustakaan berkaitan tentang isu perbankan syariah di Indonesia. Secara terperinci ialah isu tentang realitas perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Perkembangan ini dilihat dari segi aset, pembiayaan, institusi maupun pangsa pasarnya. Perbankan Islam atau yang biasa disebut perbankan syariah di Indonesia³ merupakan fenomena baru pada waktu ini dalam industri perbankan global. Perbankan syariah modern pertama kali lahir dalam bentuk tabungan pedesaan di Mit Ghamr Mesir tahun 1963. Ia mulai menunjukkan rentaknya dan semakin berkembang pada era 1970-an. Pada waktu ini dikatakan waktu kebangkitan kembali perbankan Islam didunia (Siddiqi, 1996). Hal ini kemudiannya diperkuat oleh pernyataan Salleh (2003) bahwa secara umumnya, kemunculan kesemua pembangunan berdasarkan Islam ini terlihat sekitar tahun 1970-an.

Mendekati awal dekad 1980-an, bank-bank Islam tidak hanya bermunculan di negara-negara Islam tetapi juga bermunculan di negara-negara bukan Islam malahan semakin diterima di negara-negara bukan Islam (Ebrahim & Tan Kai Joo, 2001; Alam & Shanmugam, 2007). Pada era 1990-an jumlah bank-bank Islam di seluruh dunia telah mencapai 50 buah termasuklah dinegara-negara bukan Islam (Hussein, 1991). Kemudian pada era 2000-an telah terdapat lebih daripada 180 buah institusi keuangan yang operasinya berlandaskan syariah Islam yang mengelola harta melebihi US\$ 200 milyar (IDB, 2003). Tahun 2001 saja terdapat sekitar 267 lembaga keuangan Islam dan bank yang beroperasi di seluruh dunia

(www.infobanknews.com). Menurut laporan IDB, nilai pertambahan harta-harta bank-bank syariah ini melebihi 15% pertahun, dan dianggarkan nilai harta institusi keuangan Islam pada akhir tahun 2003 adalah sebanyak US\$ 230 milyar (www.ameinfo.com). Pada tahun 2009, industri perbankan Islam semakin berkembang, terdapat sekitar 396 bank islam yang tersebar di 53 negara. Jumlah dana yang dikelola telah meningkat menjadi lebih kurang US\$ 700 milyar (Antonio, 2009). Menurut Amin (2011), perkembangan terakhir perbankan Islam telah masuk di dalam jalur utama keuangan dunia. Ismal (2011) menyatakan industri perbankan Islam dunia telah berkembang secara progresif dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 10-20% per tahun. Sekurang-kurangnya terdapat 300 institusi keuangan Islam pada waktu ini yang tersebar di 75 negara dengan aset tak kurang daripada US\$ 1-2 trilyun.

Indonesia tidak terkecuali daripada perkembangan perbankan syariah ini. Besarnya jumlah masyarakat Muslim dinegara Republik ini hakikatnya merupakan potensi besar bagi perbankan syariah untuk tumbuh dan berkembang. Statistik terakhir yang dilakukan oleh Badan Statistik Indonesia (BPS) pada 2010 jumlah keseluruhan penduduk Indonesia 237.556.633 jiwa yang sebagian besarnya tertumpu di Pulau Jawa. Daripada keseluruhan jumlah ini sekitar 204 juta orang adalah Muslim. Berdasarkan jumlah ini, Indonesia dikatakan sebagai negara yang berpenduduk Muslim terbesar di dunia.

Berdasarkan undang-undang No.23 tahun 1999 dan kemudiannya telah diamandemen kepada undang-undang No.3 tahun 2004 tentang Bank Indonesia (BI), menyatakan Indonesia mengaplikasikan sistem keuangan dan

perbankan ganda, yaitu sistem syariah dan sistem konvensional. Artinya berdasarkan undang-undang ini pemerintah Indonesia telah mengakui dan menerima sistem keuangan dan perbankan syariah sebagai salah satu sistem keuangan dan perbankan di Indonesia dan sekaligus telah membantah undang-undang perbankan No 14 tahun 1967⁴. Hal ini juga dinyatakan dalam undang-undang No 7 tahun 1992 dan telah diamandemen menjadi undang-undang No 10 tahun 1998. Dalam undang-undang No 10 tahun 1998 dinyatakan bahwa bank-bank mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk menyelenggarakan aktivitasnya dengan diperbolehkan menjalankan aktivitas *dual banking system*. Adanya *dual banking system* yang mana bank konvensional dibolehkan membuka unit usaha syariah atau *Islamic window*. Peraturan inilah yang menjadi momentum dan telah membuka kesempatan yang luas bagi perbankan konvensional yang ingin membuka produk syariah mereka di samping tetap mempertahankan sistem konvensional. Tidak seperti dalam undang-undang tahun 1992, yaitu istilah perbankan syariah dinyatakan secara samar, dalam undang-undang ini penyebutan “bank berdasarkan prinsip perkongsian untung” telah diubah menjadi “bank berdasarkan prinsip syariah” atau yang disingkat “perbankan syariah”⁵.

Sebagaimana juga fenomena pada negara Muslim lainnya, perbankan syariah di Indonesia juga mencatatkan perkembangan yang progresif. Hal ini dipacu oleh populasi Muslim yang besar tersebut, adanya dukungan dari pemerintah, peraturan-peraturan perbankan, dan peranan ulama, cendekiawan Muslim dan organisasi-organisasi Islam (Ismal, 2011). Dukungan

pemerintah itu setidaknya ditunjukkan dengan dikeluarkannya beberapa undang-undang tentang perbankan syariah sebagaimana yang telah dinyatakan sebelum ini.

Dukungan juga datang dari ulama dan organisasi Islam, yaitu pada awal tahun 2004 Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa haram hukumnya bunga bank⁶. Kemudian diikuti pula dengan fatwa Muhammadiyah⁷ pada tahun 2006 yang menetapkan bunga bank adalah haram. Pada tahun 2008 pemerintah mengeluarkan lagi undang-undang yang lebih komprehensif tentang perbankan syariah yaitu undang-undang No.21 Tahun 2008 dan diikuti dengan undang-undang Sukuk Negara No.19 tahun 2008. Dengan diberlakukannya undang-undang ini, maka semakin menguatkan lagi landasan hukum kepada sistem keuangan dan perbankan syariah.

Oleh itu, dengan berlakunya kesemua undang-undang ini memberikan peluang yang lebih besar dalam pengembangan perbankan syariah di masa depan (Ismal, 2011). Ia menjadikan perbankan syariah lebih bebas bergerak dalam industri perbankan nasional.

Perkembangan Perbankan Syariah

Perkembangan perbankan syariah dari sisi institusi bermula pada tahun 1991 dengan didirikannya Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan resmi beroperasi pada tahun 1992. Menurut Rae (2008), perkembangan perbankan syariah yang pesat baru terjadi setelah tahun 1998. Perbankan syariah semakin mendapat perhatian setelah beberapa seri krisis ekonomi terjadi. Krisis yang dimaksud adalah krisis ekonomi dunia tahun 1998 terjadi krisis ekonomi yang pengaruhnya sangat dirasakan oleh negara-negara di rantau

Asia termasuk Indonesia. Kemudian yang terbaru adalah krisis ekonomi global tahun 2009 yang pengaruhnya hampir merata dirasakan oleh negara-negara dunia terutama Amerika Serikat. Berdasarkan dua tahun (2007 hingga 2009) kajian lapangan di Amman, Jordan, bank-bank konvensional mengalami pengaruh negatif yang lebih besar dibandingkan sektor perbankan syariah akibat daripada krisis ekonomi global. Hal ini berlaku kerana garis panduan yang ditetapkan oleh Islam menjadikan pendekatan investasi yang digunakan lebih beretika dan kurang beresiko dibandingkan dengan bank konvensional (Tobin, 2009). Skenario ini telah membuka ruang penerimaan yang lebih baik terhadap keuangan Islam umumnya dan perbankan syariah khususnya dan menyediakan alternatif kepada sistem konvensional (Smolo, 2009; Iyer, 2009). Tahun 2000 jumlah institusi perbankan syariah bertambah menjadi 3 bank umum syariah (BUS) dan 3 unit usaha syariah (UUS). Tahun 2005 terdapat 3 BUS dan 19 unit UUS atau *Islamic window*. Sementara itu, jumlah aset perbankan syariah telah tumbuh dari Rp 479 milyar pada tahun 1998 menjadi Rp 30.145 milyar pada akhir tahun 2007 (BI, 2005). Pada waktu itu adalah masa “bulan madu” dimana pertumbuhan drastis perbankan syariah terjadi di Indonesia

Perkembangan perbankan syariah 7 tahun terakhir dari rentang tahun 2005-2011 dilihat dari sisi institusi, aset⁸, DPK (Dana Pihak Ketiga)⁹, pembiayaan dan pangsa pasaran dapat dilihat didalam Tabel 1. Daripada tahun 2005 hingga 2011 dilihat dari sisi kelembagaan,

mencatatkan jumlah peningkatan yang signifikan dimana pada tahun 2011 BUS berjumlah 11 buah, UUS 23 buah berbanding tahun 2005 dimana hanya terdapat 3 BUS dan 19 UUS. Tabel 1 juga menunjukkan terjadinya pertumbuhan aset DPK. Tahun 2005 tercatat aset bank syariah DPK adalah sebesar Rp 15.58 triliun dan pada tahun 2007 telah meningkat menjadi Rp 28.012. Pada akhir 2008 jumlah DPK juga meningkat menjadi Rp 36.84 trilyun dan terus meningkat menjadi Rp. 76.00 trilyun pada tahun 2010. Dana yang di simpan oleh pihak ketiga sebagian besar berbentuk deposit Mudharabah, yang mencapai 54.66 % dari total DPK.

Jika dilihat dari persentase kenaikan, terjadi penurunan tingkat persentase kenaikan pada tahun 2008 (31.6%) berbanding tahun 2007 (35.5%). Akibat dari penurunan persentase kenaikan DPK ini, pertumbuhan jumlah rekening DPK juga mengalami penurunan. Pada tahun 2009, persentase pertumbuhan DPK telah meningkat kepada 37.7%. Pada tahun 2008, pembiayaan perbankan syariah (42.0%) telah meningkat kepada 42%, akan tetapi peningkatan pembiayaan ini tidak didukung dengan peningkatan DPK. Adanya penurunan persentase DPK dari tahun 2007 kepada 2008, menyebabkan Nisbah Pembiayaan Deposit atau *Financing of Deposit Ratio (FDR)*¹⁰ mencecah tahap 104% pada tahun 2008 (BI, 2008). Pada akhir 2010, total aset perbankan syariah (BUS dan UUS) sekitar Rp 97 trilyun atau sekitar US\$ 12.8 milyar bersamaan dengan RM 32.3 milyar (BI 2010)¹¹.

Tabel 1. Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2005-2011

Tahun	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Jumlah BUS	3	3	3	5	6	11	11
Jumlah UUS	19	20	26	27	25	23	23
Jumlah BPRS	92	105	114	131	138	150	151
Jumlah Kantor	550	567	683	951	1223	1763	1796
Dana Pihak Ketiga (DPK) (Trilyun Rupiah)	15.58	20.67	28.01	36.84	50.94	76.00	75.81
% Kenaikan DPK	31.4	32.7	35.5	31.6	37.7	45.1	-0.25
Pembiayaan (Trilyun Rupiah)	15.23	20.44	27.94	39.76	46.90	68.00	69.72
% Kenaikan	32.6	34.2	36.7	42.0	22.8	45.4	2.53
Aset BUS dan UUS (Trilyun Rupiah)	20.880	26.722	33.016	49.555	66.090	97.519	95.740
Share BUS dan UUS	1.42	1.63	1.77	2.14	2.40	3.2	3.2
Aset BRPS (Trilyun Rupiah)	1.325	2.147	1.203	1.693	2.126	2.739	-

Sumber: (BI, 2005- 2011) dengan ubahsuai sendiri.

Keterangan:

BUS (Bank Umum Syariah)

UUS (Unit Usaha Syariah)

Dari sisi peningkatan persentase konsumen, kenaikannya cenderung mengecil dari tahun ke tahun kecuali pada tahun 2010 yang disebabkan oleh penambahan 5 BUS. Penurunan ini juga dapat dilihat pada tahun 2011 yaitu untuk DPK pada 2011 (Rp.75.81 trilyun) menurun berbanding 2010 (Rp.76 trilyun). Perhitungan kasar menurut Karim (2008) dari 200 orang pelanggan atau konsumen bank, hanya satu orang yang menggunakan pelayanan bank syariah atau pemegang rekening bank syariah hanya sekitar 0.5% daripada keseluruhan jumlah pemegang rekening bank di Indonesia¹². Dari sisi perkembangan pembiayaan pula, pada tahun 2011 (Rp.68 Trilyun), meskipun jumlahnya meningkat berbanding pada tahun 2010 (Rp.68.00 Trilyun), namun persentase peningkatannya sangat kecil (2.53%). Manakala aset keseluruhan mencatatkan penurunan daripada (Rp.

97.52 Trilyun) pada tahun 2010 menjadi (Rp. 95.74 Trilyun) pada tahun 2011.

Pangsa Pasar Perbankan Syariah

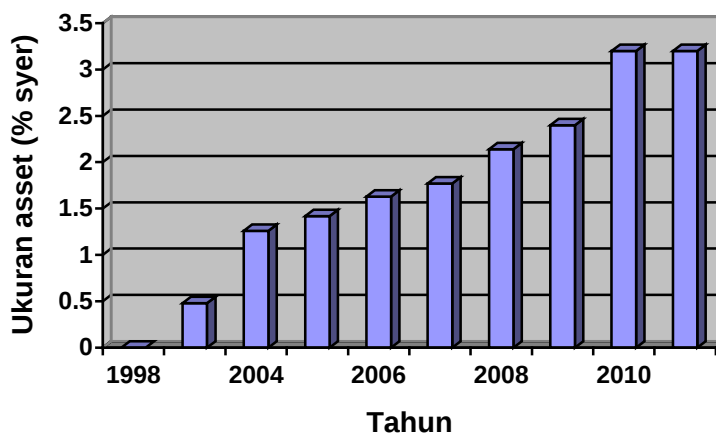
Meskipun dilihat dari segi perkembangan aset, DPK dan institusi perbankan syariah menunjukkan perkembangan yang positif. Bahkan rata-rata pertumbuhan perbankan syariah selama ini (47%), lebih tinggi daripada rata-rata pertumbuhan perbankan konvensional yang hanya sekitar 15-20% per tahun. Akan tetapi, jika dilihat dari keseluruhan pangsa pasaran keseluruhan perbankan syariah masih terlalu kecil dibandingkan perbankan konvensional. Setelah 2 dekade perbankan syariah beroperasi di Indonesia pangsa pasarannya hanyalah 3.2% daripada jumlah keseluruhan pangsa pasaran industri perbankan nasional. Realitas seperti diatas diistilahkan oleh Adnan (2010) bahwa penguasaan dana

masyarakat oleh perbankan Islam masih rendah. Situasi ini, sama artinya ekonomi syariah masih dalam tahapan opini, dimana buktinya hanya sekitar 3% perbankan Islam mengambil peran ekonomi di Indonesia. Jumlah ini amatlah kecil dan ia tak sepatutnya bagi Indonesia yang dominasi penduduknya adalah Muslim (Amin, 2010).

Bagaimanapun pesatnya perkembangan aset atau institusi namun perkembangan pangsa pasar juga tetap penting karena itu akan menunjukkan keberadaan sebuah perusahaan dalam industri. Sula (2011) menegaskan perkembangan perbankan syariah di Indonesia harus diikuti dengan peningkatan pangsa pasaran. Hal ini penting karna sebagaimana yang dinyatakan Schuster (1984) dalam Stiawan (2009), pangsa pasar mencerminkan prestasi pemasaran yang dikaitkan dengan posisi persaingan perusahaan dalam suatu industri. Jika dilihat dari sisi konsumen dihitung secara kasar saja menurut Karim (2008) dari 200 orang pelanggan bank, hanya satu orang yang menggunakan pelayanan bank Islam. Konsumen perbankan Islam hanya

2.8% dari jumlah masyarakat yang menggunakan pelayanan keuangan tingkat nasional. Keadaan ini tentu saja agak mengecewakan seperti yang dikatakan Rais (2008) bahwa masih kecilnya pangsa pasaran disebabkan oleh keterbatasan dana baik dari segi permodalan mahupun jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun¹³. Kecilnya dana masyarakat pada perbankan syariah ini berimplikasi kepada kecilnya pangsa pasaran perbankan syariah. Keadaan ini akhirnya mewujudkan isu berkaitan dengan ketidakyakinan konsumen dan isu kepatuhan konsumen Muslim terhadap perbankan Islam.

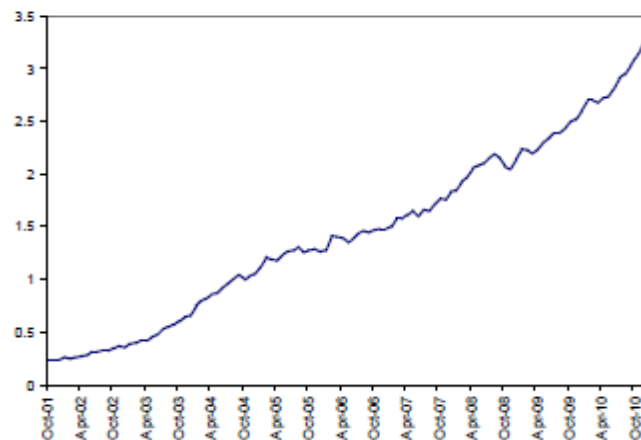
Mengingat besarnya jumlah Muslim, perbankan syariah dinilai tidak mampu memanfaatkan potensi pasaran yang ada. Di bawah ini dipaparkan gambaran pertumbuhan persentase aset perbankan syariah dilihat daripada penguasaan pangsa pasar berbanding perbankan konvensional. Pangsa pasarannya masih kaku berdiri pada angka di bawah 3.5% seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Pertumbuhan Pangsa Pasar Perbankan Syariah (%)
(Sumber: BI 1998-2010 dengan ubah suai sendiri)

Secara lebih lengkapnya fluktuasi pertumbuhan aset yang menunjukkan pangsa pasar dapat dilihat pada Gambar 3. Gambar tersebut menunjukkan pertumbuhan perbankan syariah dari sisi keseluruhan pangsa pasarannya yang sangat lambat. Hal ini tentu saja meninggalkan pertanyaan mengapa pangsa pasarannya berkembang sangat

lambat bahkan ia dibawah anggaran yang telah ditetapkan oleh BI. BI telah menetapkan anggaran sekurang-kurangnya 5% pangsa pasaran perbankan syariah pada tahun 2008. Pangsa pasaran yang kecil ini dapat lebih jelas terlihat dalam peta kedudukan perbankan syariah di tingkat global yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

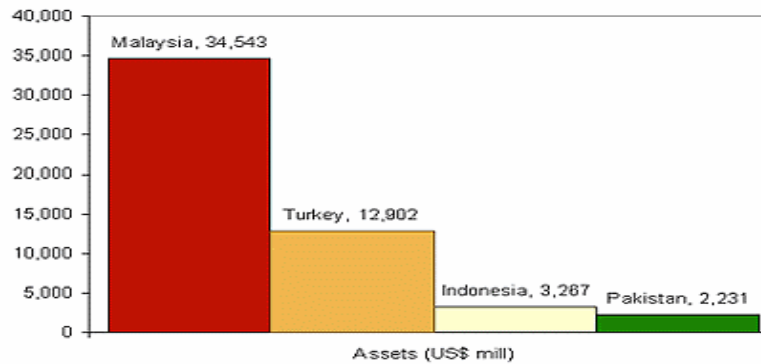


Gambar 3. Pangsa Pasaran Perbankan Syariah
(Sumber: Rifki Ismal¹⁴, 2011)

Kedudukan Perbankan Syariah Indonesia Ditingkat Global

Apabila dibawa kepada tingkat global pula pertumbuhan perbankan syariah Indonesia ini nampak ketinggalan berbanding dengan negara lainnya yang sedang aktif mengembangkan perbankan syariah. Gambar 4 memaparkan perbandingan perkembangan perbankan syariah Indonesia dengan negara lainnya pada tahun 2007 dan 2008. Daripada Gambar 4, terlihat kecilnya aset perbankan syariah di Indonesia

berbanding Malaysia dan Turki. Menurut Muqorobin (2010) perkembangan perbankan syariah di Indonesia saat ini masih belum optimum jika dibandingkan dengan negara lain. Kedudukan Indonesia ini terlihat hampir sama dengan Pakistan. Secara lengkapnya juga dapat dilihat gambaran perkembangan perbankan syariah di beberapa negara dirangkumkan dalam Tabel 2.



Gambar 4. Aset Perbankan Syariah Indonesia Berbanding dengan Negara Islam Lain
Sumber: Wourters (2009).

Tabel 2 berikut menunjukkan peta kedudukan perbankan syariah di dunia pada tahun 2008. Kecuali Singapura dan UK (United Kingdom), kesemua negara-negara yang ditunjukkan merupakan negara penghasil minyak yang tergabung dalam OPEC (*Organization of the Petroleum Exporting Countries*). Pada tabel 2 dapat dilihat Iran mempunyai 100% pangsa pasaran perbankan syariah mereka. Menurut Aryan (1990) hal ini sebagai impak setelah negara Iran mengumumkan Islamisasi seluruh sistem perbankan negara tersebut pada tahun 1981. Begitu juga dengan Sudan yang menempati posisi kedua pangsa pasaran terbesar setelah Iran, diikuti dengan Qatar, Bahrain, UAE. Malaysia mempunyai pangsa pasaran (12.9%) sedikit saja dibawah UAE yaitu 13.5%. Kemudian Bahrain mempunyai pangsa pasaran yang sama dengan Singapura. Meskipun Singapura adalah negara minoriti Muslim namun pangsa pasaran

perbankan syariahnya cukup membanggakan, bahkan ia lebih tinggi daripada pangsa pasaran perbankan syariah Indonesia yang hanya berkisar 2.1% pada tahun 2008. Indonesia menempati pangsa pasaran kedua terendah setelah UK. Namun berbanding negara-negara Islam yang tergabung dalam OPEC, Indonesia memiliki pangsa pasaran yang terendah. Meskipun secara rata-rata pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia (47%) yaitu di atas rata-rata pertumbuhan perbankan syariah global sekitar (10-20%) per tahun, akan tetapi, fakta terbaru menunjukkan bahwa aset perbankan syariah hanya sekitar Rp 100 triliun (statistik perbankan BI, 2011) atau US\$ 12.8 milyar, manakala aset perbankan syariah global sekitar US\$ 1-2 trilyun (Ismal, 2011). Ini sama artinya perbankan syariah Indonesia hanya menyumbangkan sekitar 0.9% dari pangsa pasarannya di tingkat global.

Tabel 2. Perkembangan Perbankan Syariah pada Beberapa Negara

No.	Negara	Populasi	Muslim (%)	GDP ¹⁵ (USD milyar)	Aset Perbankan Syariah (US\$ Milyar)	Pangsa Pasaran ¹⁶ Perbankan Syariah (%)
1.	Iran	65.875.223	98.0	278.1	162.2	100.0
2.	Sudan	40.218.455	70.0	49.71	58.0	90.0
3.	UAE	4.621.399	96.0	189.6	46.3	13.5
4.	Bahrain	718.306	81.2	16.89	16.4	6.5
5.	Qatar	928.635	77.5	65.81	14.8	18.2
6.	Malaysia	25.274.133	60.4	165.0	50.0	12.9
7.	Singapore	4.608.167	14.9	153.5	1.8	6.5
8.	UK	60.943.912	2.7	2.756	10.0	0.05
9.	Indonesia	237.512.355	85.0	410.3	3.9	2.1

Sumber: Bank Indonesia, 2008

Berbagai alasan dapat dikemukakan sebagai penyebab kecilnya pangsa pasar perbankan syariah ini. Antara alasan-alasan itu pertama yang diyakini ialah pemahaman masyarakat yang belum tepat terhadap kegiatan operasional perbankan syariah dan kurangnya pengetahuan dan kepercayaan mereka terhadap perbankan syariah tersebut. Kemudian, adanya peraturan perbankan yang berlaku belum sepenuhnya mengakomodasi operasional bank syariah. Jaringan pejabat Bank Syariah yang belum luas dan sumber manusia yang memiliki keahlian dalam Bank syariah yang masih sedikit, juga menjadi alasan belum maksimalnya pertumbuhan perbankan syariah (Rais, 2008; Antonio, 2009; Muhlis, 2011; Ismal, 2011).

Namun melemparkan semata-mata kesalahan kepada masyarakat atau konsumen adalah tidak adil. Seperti yang yang diargumentasikan oleh Ismal (2011) selain berkaitan dengan kefahaman konsumen atau tidak adanya pemahaman yang komprehensif daripada masyarakat terhadap bank syariah dan operasinya, pemerintah turut bertanggung jawab atas lambatnya pertumbuhan pangsa pasar ini. Meskipun diatas kertas pemerintah telah menunjukkan dukungannya dengan mengeluarkan beberapa undang-undang

yang membebaskan perbankan syariah beroperasi di Indonesia. Namun, jelas sekali bahwa hal ini tidaklah cukup, ia memerlukan lebih dari itu yaitu tindakan nyata dari pemerintah itu sendiri. Terbatasnya penglibatan dana pemerintah pada bank syariah menjadi bukti masih kurangnya komitmen pemerintah dalam memajukan perbankan syariah. Hal ini beralasan karena:

1. Dana haji nasional masih ditempatkan di bank konvensional yang dijangka berjumlah Rp 26 trilyun (USD 2.6 milyar).
2. Dana Badan Usaha Milik Negara (BUMN), total aset BUMN mencecah Rp.2.500Trilyun (US\$250 milyar) juga dominan masih ditempatkan di bank konvensional.
3. Potensi terakhir dana pemerintah adalah total aset 4 bank konvensional milik pemerintah sekitar Rp.1.115Trilyun (37% dari pasaran perbankan negara). Bandingkan dengan total aset perbankan syariah yang hanya Rp.97Trilyun. Bayangkan jika satu saja bank milik pemerintah ini di tukar kepada sistem syariah maka total aset perbankan syariah akan naik.

Terbatasnya penglibatan dana pemerintah dalam industri perbankan syariah ini telah dikemukakan oleh Ariff (1998). Ismal (2011) cenderung mengkategorikannya perbankan syariah di Indonesia kepada *informal arrangements*. Bermaksud bahwa perbankan syariah datang dari permintaan arus bawah. Keadaan ini diistilahkan oleh Karim (2010) dan Muqorobin (2010) sebagai gerakan *bottom-up* dan ia sangat berbeda dengan situasi di Malaysia dan negara-negara Islam lainnya seperti Sudan, Jordan, Kuwait, Iran, Arab Saudi dan negara-negara Timur Tengah lainnya gerakan mendukung penubuhan dan pembangunan perbankan syariah datang dari atas atau pemerintah atau *up-bottom* (Ahmed 1990; Shallah, 1990; Wilson, 1990; Hossein Aryan, 1990; Gierath 1990). Situasi ini tentunya berkaitan dengan komitmen kuat pemerintah dalam memperjuangkan perbankan syariah. Lebih lanjut, sebab yang terakhir menurut Ismal (2011) ialah terbatasnya jumlah jaringan perbankan syariah yang tak terjangkau dan sosialisasi yang kurang dari pihak perbankan.

Satu lagi sebab kecilnya pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia adalah peranan ulama-ulama dan organisasi-organisasi Islam di Indonesia. Menurut Yunus (2010) dalam kajian empirikalnya di Pekanbaru menemukan bahwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) berpengaruh dalam perkembangan dan sosialisasi perbankan syariah. Sebagaimana juga yang ditemukan dalam kajian kuantitatif yang dijalankan oleh Kurniawan (2010), menunjukkan bahwa rasio profitabilitas bank syariah semakin meningkat dengan adanya fatwa MUI pada tahun 2004 tentang hukum haram bunga bank. Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara profitabilitas bank syariah pada periode

sebelum dan sesudah adanya fatwa MUI tentang bunga bank. Meskipun diakui fatwa MUI ini berimpak positif terhadap perkembangan perbankan syariah. Namun, menurut Abduh & Omar, 2010 impaknya tidak begitu berarti terhadap penambahan konsumen, yaitu mereka yang memindahkan uangnya ke bank Islam, jumlahnya tidak sebanding dengan mereka yang tidak memindahkannya. Lebih lanjut Wahyuni, (2009) menyatakan fatwa MUI tersebut “hanya” mampu melonjakkan DPK¹ sebanyak 25% dari sebelumnya dan tidak memberi implikasi berarti terhadap penambahan total aset perbankan syariah keseluruhan. Terlepas dari sedikit banyaknya impak peranan ulama dan persatuan keagamaan tetap saja ia memberikan pengaruhnya.

Melihat fenomena ini tak dapat dipungkiri bahwa ulama melalui organisasi-organisasi keagamaan cukup menentukan perkembangan perbankan syariah. Muhlis (2011) telah menjalankan penelitian empirikal tentang perilaku menabung di perbankan syariah di Jawa Tengah dan mendapati debat terbuka tentang hukum bunga bank haram atau tidak antara 2 organisasi Islam NU (Nahdatul Ulama) dan Muhammadiyah menjadi antara faktor penting yang melambatkan pertumbuhan perbankan syariah.

Jika dilihat dari penjelasan-penjelasan ini maka masalah kecilnya pangsa pasaran ini disebabkan dari 4 elemen utama, yaitu komitmen pemerintah, konsumen, pihak bank itu sendiri dan peranan ulama-ulama atau organisasi-organisasi Islam. Keempat unsur ini merupakan satu sinergi yang tak terpisahkan yang menentukan masa depan perbankan syariah. Hal ini sejalan dengan yang dilontarkan oleh Haron dan Yamirudeng (2003), bahwa dukungan pemerintah saja tidak mencukupi tanpa

dukungan masyarakat itu sendiri ataupun individu-individu Muslim serta organisasi-organisasi Islam di negara tersebut.

IMPLIKASI KAJIAN

Dari beberapa sebab yang dikemukakan berbagai pihak berkaitan dengan pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia, sisi konsumen atau masyarakat yang selalu terawal dan memiliki porsi yang besar untuk dipersalahkan. Berkaitan dengan hal ini, Abduh&Omar (2007) melontarkan beberapa pertanyaan apakah ia disebabkan oleh ketidaktahuan konsumen akan perbankan syariah, kurangnya kesadaran konsumen terutama konsumen Muslim akan kehadiran bank syariah. Atau pun mereka menganggap tidak adanya perbedaan antara perbankan syariah dan konvensional, ataukah pihak bank yang tidak dapat secara baik dalam mengenal pasti atau membedakan konsumen yang berpotensi sehingga mereka tidak dapat merumuskan strategi pemasaran dengan baik. Masyarakat Muslim Indonesia lebih mempercayai menggunakan sistem bank konvensional sebagai sistem keuangan mereka. Masyarakat sangat terbiasa dengan sistem konvensional bahwa “bank” berkaitan dengan adanya “bunga” dan menjadi tidak menarik dan aneh jika suatu bank beroperasi tanpa bunga. Pemahaman ini telah mendarah daging seiring dengan digunakannya sistem konvensional sejak berpuluh tahun yang lalu di Indonesia.

Implikasi dari kurangnya pengetahuan, kesadaran dan kepercayaan konsumen ini, maka penting dilakukan banyak kajian untuk menilai gelagat, karakteristik konsumen dalam memilih perbankan syariah. Apakah faktor-faktor yang menjadi pertimbangan mereka

dalam membuat keputusan untuk menggunakan perbankan syariah?. Mengetahui gelagat dan karakteristik konsumen ini penting bagi membuat segmentasi konsumen sebagaimana menurut Haron & Wan Azmi, (2005) perbankan syariah mesti memahami keperluan, keutamaan-keutamaan daripada mereka (konsumen) yang ingin dijadikan kumpulan sasaran agar dapat bertahan dalam industri perbankan.

Secara idealnya, dalam konteks pemilihan sesuatu sistem perbankan sebagaimana tingkahlaku yang ideal bagi seorang Muslim, segala urusan perbankan dan keuangan seharusnya tidak dipengaruhi oleh faktor ekonomi atau faktor-faktor lain selain faktor agama. Faktor agama yang dimaksudkan dalam kajian ini ialah faktor kepatuhan agama dimana segala amalan dan aktivitas ekonomi seorang Muslim tidak terlepas dari mengaitkannya dengan unsur halal-haram dan syubhat serta konsep al-ahkam, al-khamsah yang mengandungi hukum yang lima, yaitu wajib, sunat, harus, makruh dan haram (Adnan & Wan Chik, 2008). Prinsip fundamental sistem keuangan Islam umumnya dan perbankan Islam khususnya harus bebas dari unsur riba, gharar dan maysir yang nyata membawa kemudaratan kepada manusia (Abdullah, 2002). Konsumen yang dimaksud disini adalah konsumen Islam. Dalam memberikan maksud kepada konsumen Islam, maka perlulah terlebih dahulu memahami perkataan Islam itu. Islam adalah bahasa Arab dari kata kerja ‘salima’ ditambah dengan ‘alif’ menjadi ‘aslama’ yang berarti; selamat, patuh, tunduk dan menyerah. Menurut istilah: ialah patuh, tunduk serta melaksanakan segala yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Islam juga dapat diartikan sebagai menyerahkan diri kepada Allah dengan perasaan tunduk

dan mengaku kehinaan dan kehambaan dengan jiwa serta mengerjakan segala perintah, meninggalkan segala larangannya. (www.uniten.edu.my).

Secara prinsipnya, setiap individu Muslim akan tertarik untuk berhubungan dengan sesebuah institusi perbankan yang sesuai dengan jiwa keIslaman dan keimanannya serta apa juga yang tidak bertentangan dengan Islam. Apa yang lebih diutamakan adalah kepuasan jiwa berbanding kepuasan nafsu. Sebarang penglibatan dengan Aktivitas yang dilarang oleh Islam hanya menimbulkan perasaan jiwa yang bersalah dan mempunyai pengaruh buruk yang melebihi pengaruh penerimaan faedah (Adnan, 2010). Ini sesuai dengan bunyi salah satu hadis, "Mencari yang halal itu adalah wajib ke atas setiap orang Islam." (Hadis Riwayat Al-Tabrani). Ia ditegaskan oleh Salleh (2002) bahwa sub-struktur (ekonomi) tidak mungkin dapat menentukan super-struktur (agama) karena sifatnya yang melangkaui segala batasan pemikiran manusia dan meliputi segala hal masalah kehidupan. Kesemuanya ini dalam rangka mencari Mardhatillah. Kahf (2011), pula mengkaitkannya dengan Al-Falah yaitu

ukuran kejayaan seorang Muslim sejati tersebut meliputi kesuksesan dunia dan akhirat. Jika berangkat dari pendapat di atas maka sepatutnya perbankan syariah merupakan "harga mati" bagi seorang Muslim untuk mencapai Mardhatillah dan Al-falah.

KESIMPULAN

Walaupun perbankan syariah di Indonesia telah wujud sejak 2 dekad yang lalu, namun secara prestasi keseluruhan pangsa pasarannya masih jauh lebih kecil berbanding perbankan konvensional. Situasi ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya disebabkan kurangnya kepercayaan konsumen terhadap perbankan syariah dan ketidakfahaman konsumen secara menyeluruh terhadap perbankan syariah. Konsumen juga kurang menyedari tentang kepentingan pemilihan perbankan syariah bagi seorang Muslim. Kebanyakan masyarakat Muslim Indonesia masih bingung dengan hukum bunga bank dan menganggapnya tidak haram. Dalam hal ini peranan pemerintah dan ulama juga sangat mempengaruhi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Institut Pengajian Siswazah-Universiti Sains Malaysia (IPS-USM) yang telah menyediakan *fellowship* bagi penulis utama.

CATATAN AKHIR

- ³ Berdasarkan undang-undang ini secara teknis yuridis di Indonesia istilah perbankan Islam lebih dikenal dengan perbankan syariah. Jadi, perkataan perbankan syariah membawa maksud yang sama dengan perbankan Islam.
- ⁴ Dalam undang undang no 14 tahun 1967 tentang perbankan Indonesia bab 1, yang mana mengharuskan setiap transaksi bank disertai faedah (Dawam Rahardjo, 2002).
- ⁵ Berdasarkan undang-undang ini secara teknis yuridis di Indonesia istilah perbankan Islam lebih dikenal dengan perbankan syariah. Jadi, perkataan perbankan syariah membawa maksud yang sama dengan perbankan Islam.
- ⁶ Majelis Ulama Indonesia atau yang biasa disingkat MUI ditubuhkan pada tahun 1975. MUI adalah wadah atau majelis yang menghimpun para ulama, zuama dan cendekiawan muslim Indonesia untuk menyatukan gerak dan langkah-langkah umat Islam Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bersama (www.mui.or.id). Sebagai lembaga rasmi persatuan ulama seluruh Indoensia MUI menjadi tempat rujukan rasmi bagi persoalan-persoalan keagamaan baik masalah ibadah , sosial budaya mahupun masalah muamalah terutamanya masalah yang menimbulkan perdebatan dan keraguan sehingga memerlukan MUI untuk mengeluarkan fatwa rasmi. Seperti masalah hukum bunga bank yang telah lama memunculkan perdebatan dikalangan masayrakat dan para ulama itu sendiri, sehingga akhirnya MUI mengambil keputusan dan mengeluarkan fatwa mereka untuk mengakhiri perdebatan tersebut.
- ⁷ Muhammadiyah merupakan Organisasi Masyarakat (ORMAS) Islam terbesar kedua selain Nahdatul Ulama (NU). Ia ditubuhkan pada tahun 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan di Jogjakarta. Saat ini Muhammadiyah mempunyai pengikut seramai lebih kurang 25 juta orang (www.muhammadiyah.or.id). Dengan ramainya jumlah pengikut ini maka pernyataan dan sikap yang ditunjukkan oleh organisasi ini akan mempunyai impak atau pengaruh kepada pengikutnya.
- ⁸ Aset perbankan syariah meliputi kas, penempatan dana pada BI, penempatan dana pada bank lain, pembiayaan yang diebrikan, penyertaan, penyisihan penghapusan aktiva produktif, aktiva tetap, inventori dan rupa-rupa aktiva (Malik Banon, 2007).
- ⁹ DPK (Dana Pihak Ketiga) yaitu dana yang diperoleh dari masyarakat dalam erti masyarakat sebagi individu, syarikat, pemerintah, koperasi, rumah tangga, yayasan, lembaga dan lainnya baik dalam matauang Rupiah mahupun dalam valuta asing. Pada sebagian besar bank ia merupakan dana yang terbesar yang dimiliki oleh bank, hal ini sesuai dengan fungsi bank sebagi penghimpun dana dari masyarakat. Semakin tinggi jumlah DPK menunjukkan semakin banyak mesyarakat yang menyimpan dananya di bank tersebut.
- ¹⁰ Salah satu rasio yang digunakan sebagai sumber informasi dan analisis pada suatu perbankan adalah rasio likuiditi atau lebih spesifiknya *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan dalam bank syariah sendiri rasio ini lebih sering dikenal dengan istilah *Financing to Deposit Ratio (FDR)*. LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. LDR merupakan rasio antara besarnya seluruh volume pembiayaan yang disalurkan oleh bank dengan penerimaan dana dari pelbagai sumber. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditi bank (Lukman Dendawijaya, 2000:118). Sebagian pakar

perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 85%. Namun batas toleransi berkisar antara 85%-100%.

- 11 LPPS, BI bermaksud Laporan Perkembangan Perbankan Syariah, Bank Indoensia pada tahun 2010. Peningkatan aset ini, lebih disebabkan oleh bertambahnya jumlah BUS dan UUS baru dan jaringan pejabat bank syariah. Apabila dilihat dari sisi dana pihak ketiga (DPK) sebesar Rp76 trilyun, meningkatnya DPK ini adalah berasal dari konsumen korporat, salah satu faktor yang mendorong kenaikan DPK ini ialah menurunnya kadar faedah bank konvensional sehingga sistem perkongsian untung bank syariah relatif lebih menguntungkan berbanding faedah bank konvensional.
- 12 Fatwa MUI pada 2004 tentang "haramnya faedah" diumumkan, namun ia tetap tidak memberikan impak yang berarti terhadap penambahan konsumen, yaitu mereka yang memindahkan uangnya ke bank Islam, jumlahnya tidak sebanding dengan mereka yang tidak memindahkannya (Muhammad Abduh dan Mohd Azmi Omar, 2010). Menurut Sri Wahyuni, (2009), fatwa MUI tersebut "hanya" mampu melonjakkan DPK sebanyak 25% dari sebelumnya dan tidak memberi implikasi berarti terhadap penambahan total aset perbankan syariah.
- 13 Rifki Ismal (2011) menyatakan, terbatasnya penglibatan dana kerajaan pada bank syariah dengan beberapa alasan: 1. Dana haji nasional masih ditempatkan di bank konvensional yang dijangka berjumlah Rp 26 trillion (USD 2.6 milyar). 2. Dana syarikat milik kerajaan (BUMN), total aset BUMN mencecah Rp 2500 trillion (USD250) juga majoritinya masih ditempatkan di bank konvensional. 3. Potensi terakhir dana kerajaan adalah total aset 4 bank konvensional milik kerajaan sekitar RP 1115 trillion (37% dari pasaran perbankan negara). Bandingkan dengan total aset perbankan syariah yang hanya RP 97 trillion. Bayangkan jika 1 saja bank milik kerajaan ini di tukar kepada sistem syariah maka total aset perbankan syariah akan naik. 3 sebab tersebut ialah, Terbatasnya penglibatan dana kerajaan dalam industri perbankan syariah ini. Mohamed Ariff (1998), Rifki Ismal (2011) cenderung mengkategorikannya kepada *informal arrangements* yang mana datang dari permintaan arus bawah. Keadaan ini diistilahkan oleh Adiwarman A. Karim (2010); Masyudi Muqorobin (2010) sebagai gerakan *bottom-up* dan ia berbeda dengan situasi di Malaysia dan negara-negara Islam lainnya seperti Sudan, Jordan, Kuwait, Iran, Arab Saudi dan negara-negara Timur Tengah lainnya gerakan mendukung penubuhan dan pembangunan perbankan syariah datang dari atas atau kerajaan (*up-bottom*) (Osman Ahmed 1990, Ramadan Shallah, 1990; Wilson, 1990, Hossein Aryan, 1990; Gierath 1990; Wilson 1990).
- 14 Rifki Ismal ialah pengarah pada BI (Bank sentral), dan telah membentangkan kertas kerja tentang perkembangan perbankan syariah Indoensia pada satu persidangan yang dikendalikan oleh United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) di Geneva.
- 15 GDP= Keluaran Dalam Negara Kasar (KDNK) adalah nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu. PDB merupakan salah satu metode untuk menghitung pendapatan nasional.
- 16 Pangsa Pasaran adalah bagian (*portion*) daripada penjualan industri dari barangan dan perkhidmatan oleh sesebuah syarikat. Pangsa pasaran ini menggambarkan prestasi pemasaran yang dikaitkan dengan posisi persaingan dalam suatu industri (Adi Stiawan, 2009).

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. & Omar, MA. (2010). Who Patronizes Islamic Banks in Indonesia? *Australian Journal of Islamic Law, Management and Finance*.
- Abdullah, ASC. (2002). *Aplikasi doktrine Al-Urf dalam instrumen pasaran kewangan Islam di Malaysia*. Jabatan syariah dan pengurusan akademi pengajian Islam. Universiti Malaya.
- Adnan, AA. (2010). *Penentu Pemilihan Institusi Perbankan Islam dalam Kalangan Muslim di Terengganu*. Thesis Doktor Falsafah, Universiti Sains Malaysia.
- Adnan, AA. & Wan Chik, WM. (2008). Penentu Pemilihan Bank Menurut Perspektif Islam: Satu Sorotan Awal. Kertas Kerja Sibentangkan pada Seminar Keusahawanan Islam II Anjuran Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, 15 Oktober 2008.
- Ahmed, O. (1990). *Sudan: The Role of The Faisal Islamic Bank*. Dalam Wilson, R (Penyunting). *Islamic Financial Markets*. New York, Routledge, Chapman and Hall Inc.
- Alam, N. & Shanmugam, B. (2007). Evolution of Islamic Finance: Prospects and Problems. In Nafis Alam & Bala Shanmugam (Eds.). *Islamic Finance: The Challenges Ahead*. Selangor: Universiti Putra Malaysia Press.
- Amin, R. (2010). *Pangsa Pasar Perbankan Syariah Hanya 2.4%*. *Republika* 29 Julai 2010. Diakses dari www.republika.co.id.
- Antonio, MS. (2009). *Sistem Ekonomi Islam Solusi Atasi Krisis*. *Republika*, 15 Mei 2009. Diakses dari www.republika.co.id.
- Ariff, M. (1998). *Islamic Banking: A Southeast Perspective*. Pp. 192-212. *The Islamic Development Bank*.
- Aryan, H. (1990). *Iran: The Impact of Islamization on the Financial System*. Dalam Wilson, R. (Penyunting). *Islamic Financial Markets*. New York, Routledge, Chapman and Hall Inc. 33-34.
- Badan Statistik Indonesia. (2010). *Laporan Eksekutif Hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010*. Diakses dari www.bps.go.id.
- Bank Indonesia (2008). *Islamic Banking Grand Strategy*. Diakses dari www.bi.go.id.
- Bank Indonesia (2011). *Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Bank Indonesia (LPPS BI) 2004-2011*. Diakses dari www.bi.go.id.
- Bank Indonesia (2011). *Statistik Perbankan BI*. Diakses dari www.bi.go.id.
- Erol, C. & El-Bdour R. (1989). Attitudes, Behaviour and Patronage Factors of Bank Customers Towards. *International Journal of Bank Marketing* 15(4).
- Ebrahim, MS. & Tan Kai Joo (2000). *Islamic Banking in Brunei Darussalam*, *International Journal of Social Economics*, 28 (7), 314-337.
- Gieraths, C. (1990). *Pakistan: Main Participans and Final Financial Products of the Islamization Process*. Dalam Wilson, R (penyunting). *Islamic Financial Markets*. New York, Routledge, Chapman and Hall Inc.
- Haron, S. & Yamirudeng, KM. (2003). *Islamic Banking in Thailand: Prospects and Challenges*. *International Journal of Islamic Financial Services*, 5 (2).
- Haron, S. & Wan Azmi, WN. (2005). *Marketing strategy of Islamic banks*.

- A Lesson of Malaysia*. Kertas kerja ini telah dibentangkan pada *International Seminar on Enhancing Advantage on Islamic Institutions*, Jakarta, 7-8 May 2005.
- Hussein, J. (1991). *Sistem Kewangan Islam dalam Dekade 1990-an*, Siri Syarahan Umum Bil. 6, Universiti Sains Malaysia..
- Ismal, R. (2011a). *Islamic Banking in Indonesia: Lesson Learned*. Kertas Kerja dalam Multiyear Expert Meeting on Services, Development and Trade: The Regulatory and Institutional Dimension. United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD), Geneva, 6-8 April 2011.
- Ismal, R. (2011b). Depositors' Withdrawal Behavior in Islamic Banking: Case of Indonesia. *Humanomics*, 61-76.
- Iyer, B. (2009). Islamic Banking – Sham or Alternate Business Model? *Islamic Finance News*, 6(42)
- Kahf, M. (2011). The Demand side or Consumer Behavior Islamic Perspective. Diakses dari: http://monzer.kahf.com/papers/english/demand_side_or_consumer_behavior.pdf.
- Karim, AA. (2008). *Bank Syariah Harus Membuktikan Diri*. *Republika* 11 Desember 2008. Diakses dari www.republika.co.id.
- Karim, AA. (2010). *The Real Market Leader*, *Republika* 11 Oktober 2010. Diakses dari www.republika.co.id.
- Kurniawan, B. (2010), Perbedaan Profitabilitas Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Adanya Fatwa MUI tentang Bunga Bank. Skripsi, Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang
- Muhlis. (2011). *Perilaku Menabung di Perbankan Syariah Jawa Tengah*. Disertasi Fakultas Ilmu Ekonomi, Universitas Diponegoro. Tidak dipublikasikan.
- Muqorobin, M. (2010). *Perbankan Syariah Membuat Dinamis Sektor Riil*. *Tribun News*, 14 Oktober 2010, Diakses dari www.tribunnews.com.
- Rae, DE. (2008). Arah Perkembangan Hukum Perbankan Syariah, *Buletin Hukum Perbankan dan Kebanksentralan*. 6(1):1-7.
- Rais, S. (2008). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa untuk Tidak Menggunakan Bank Syariah: Studi di STIE Pengembangan Bisnis dan Manajemen, Jakarta. *Jurnal Pengembangan Bisnis dan Manajemen*, Volume VIII No. 12 April.
- Salleh, MS. (2002). *Pembangunan Berteraskan Islam*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd.
- Salleh, MS. (2003). *7 Prinsip Pembangunan Berteraskan Islam*. Kuala Lumpur: Zebra Editions Sdn. Bhd.
- Shallah, R. (1990). *Jordan: The Experience of the Jordan Islamic Bank*. Dalam Wilson, R (penyunting). *Islamic Financial Markets*. New York, Routledge, Chapman and Hall Inc.
- Siddiqi, MN. (1996). *Islamic Banking system: Principles and Practices*. Islamabad (Pakistan), Research Associates Press.
- Smolo, E. (2009). Sustaining the Growth of the Islamic Financial Industry: What Needs to Be Done? *Islamic Finance Bulletin* (26)
- Stiawan, A. (2009). *Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank terhadap*

- Profitabilitas Bank Syariah (Studi pada Bank Syariah Periode 2005-2008)*. Thesis Fakultas Manajemen, Universitas Diponegoro. Tidak di publikasikan.
- Sula, MS. (2011). *Perkembangan Perbankan Syariah harus Diikuti Peningkatan Pasar*. Artikel dalam Republika 1 April 2011. Diakses dari www.republika.co.id.
- Tobin, S. (2009). Islamic Banking in the Global Financial Crisis: The Value of "Banking Rightly". *Anthropology News*, 50 (7)
- Wahyuni, S. (2009). *Persepsi Masyarakat terhadap Konsep Bagi Hasil dalam Aktivitas dan Kerja Sama Bisnis (Studi Kasus di BMT Sunan Kalijaga Yogyakarta)*. Diakses dari http://sriwahyuni-suka.blogspot.com/2009/10/artikel_7914.html
- Wilson, R. (1990). *Kuwait: Islamic Banking for a Consumer Society*. Dalam Wilson, R (penyunting). *Islamic Financial Markets*. New York, Routledge, Chapman and Hall Inc.
- Wouters, P. (2009). Islamic Banking in Turkey, Indonesia and Pakistan: A Comparison with Malaysia. *Islamic Finance News*, 4 (42). 19-Oct-2007. www.mui.or.id
www.muhammadiyah.or.id
www.uniten.edu.my
- Yunus, M. (2008). Peranan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Perkembangan dan Sosialisasi Perbankan Syariah di Wilayah Riau, Indonesia. Dissertation (M.Syariah). Jabatan Syariah dan Ekonomi, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya.